

SEJARAH JAWA BARAT

Oleh: Drs. Tarunasena

Secara historis pembagian wilayah di Pulau Jawa pada awalnya didasarkan pada pertimbangan militer pada masa Hindia Belanda dalam menghadapi Kasus Perlawanan Diponegoro (1825-1830) di mana Penguasa Hindia Belanda membagi Pulau Jawa menjadi tiga daerah militer, yaitu *Daerah Militer I West Java*, *Daerah Militer II Midden Java*, dan *Daerah Militer III Oost Java* (Ali, 1975:11-12 dikutip : Ekajati, 1992:13). Namun sebenarnya sejak 1706 wilayah Jawa Barat (kecuali wilayah Kesultanan Banten) sudah dikuasai VOC sebagai ganti kerugian Perang Mataram melawan Trunojoyo. Batas alam yang digunakan yaitu Sungai Cilosari di Utara dan Sungai Cidonan di Selatan. Batas di bagian Selatan digeser ke sebelah Barat oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808-1811) ke Sungai Citanduy. (Ekajati, 1992:13)

Sampai tahun 1816 belum dikenal istilah *West Java*. Adalah Alfred Russel Wallace yang menyebut *West Java* sampai dua kali dalam bukunya yang mendeskripsikan perjalanannya di kep. Nusantara, termasuk Pulau Jawa pada tahun 1861. Pada tahun 1879 terbit pula sebuah buku yang berjudul *West Java* yang ditulis oleh S. Coolsma. Buku tersebut menggambarkan bahwa P Jawa dibagi atas dua bagian yaitu *West Java* dan *Oost Java* yang berbatasan di Sungai Cilosari dan S Citanduy (Coolsma, 1879 dikutip: Ekajati, 1911:15)

Istilah *West Java* menjadi resmi setelah pada tahun 1925 dengan dibentuknya suatu kesatuan administrasi pemerintahan berupa daerah otonom tingkat provinsi. Pada tahun itu dibentuklah *Provincie West Java* dengan wilayah-wilayah berikut ini: Banten, Batavia, Priangan, dan Cirebon. (Staatsblad no. 285 dan 378 tahun 1925).

Pembagian wilayah administrasi ini dihapuskan oleh kedatangan Balatentara Jepang (1942-1945). Memasuki masa kemerdekaan, wilayah administrasi pemerintahan tingkat provinsi diadakan lagi, yaitu melalui Sidang PPKI 19 Agustus 1945 yang menetapkan NKRI terbagi atas 8 wilayah Propinsi, termasuk Jawa Barat di dalamnya. Pada tahun 1964 wilayah Jawa Barat dikurangi luasnya oleh Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang statusnya setara propinsi. Akhirnya pada tanggal 4 Oktober 2000, wilayah Jawa Barat kembali dikurangi dengan terbentuknya provinsi Banten

Daftar Pustaka:

- Ekajati, Edi S., (1992) **Kebudayaan Sunda Jilid I: *Kebudayaan Desa***, Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Pajajaran
- Lubis, Nina Herlina (2002) **Sentralisasi Versus Otonomi: *Kasus Berpisahannya Banten dari Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat***, Bandung: Historia Jurnal Pendidikan Sejarah
- Tim LRKN (1986) **Kapita Selektu Manifestasi Budaya Indonesia**. Bandung: Penerbit Alumni Bandung

LEGENDA TANGKUBAN PERAHU

Ditulis kembali Oleh : Drs Tarunasena

Legenda ini merupakan suatu dongeng asal usul terjadi sebuah gunung yang menjulang di sebelah Utara Bandung. Pada intinya, legenda ini bercerita tentang seorang puteri raja yang diasingkan ke dalam hutan karena mengandung di luar nikah yang bernama *Dayang Sumbi*. Dengan hanya ditemani *Si Tumang*, seekor anjing, Dayang Sumbi melahirkan dan membesarkan anak laki-laknya yang diberi nama *Sangkuriang*.

Setelah dewasa Sangkuriang pergi merantau untuk menuntut ilmu. Bertahun-tahun ia keluar masuk berpindah dari satu pertapaan ke pertapaan lainnya. Karena tidak tahu arah Sangkuriang yang telah menjadi sakti tersebut tanpa disadarinya kembali ke hutan tempat asalnya dilahirkan. Di sana ia terpesona dan jatuh hati pada seorang putri yang ditemuinya di tengah hutan, yang tidak lain ibunya sendiri, Dayang Sumbi. Rupanya Dayang Sumbi memiliki kesaktian yang tinggi sehingga tampak awet muda seperti gadis remaja. Sangkuriang yang dilanda mabuk kepayang itu tidak percaya terhadap penjelasan bahwa dirinya adalah anak Dayang Sumbi.

Untuk dapat lepas dari anaknya yang sudah lupa diri tersebut maka Dayang Sumbi memberikan syarat kepada Sangkuriang sebagai mas kawinnya, yaitu harus sanggup membuat danau dan perahunya dalam waktu satu malam. Sangkuriang pun menyanggupinya. Dengan kesaktiannya dan dibantu oleh *Guriang Tujuh* maka ditebang habislah semua pohon di sebuah gunung yang kemudian dikenal sebagai *Bukit Tunggul*. Batang-batang pohon tersebut digunakan untuk membendung Sungai sehingga terciptalah sebuah danau. Sebatang pohon yang paling besar dibuat oleh Sangkuriang menjadi sebuah perahu. Namun belum selesai pekerjaannya, Sangkuriang dikejutkan oleh bunyi kokok ayam jantan serta cahaya fajar di ufuk Timur pertanda malam telah berganti pagi.

Begitu geramnya Sangkuriang sehingga dicari dan dikejanya Dayang Sumbi yang berlari ketakutan di antara bayangan fajar. Sambil berlari Dayang Sumbi memohon pertolongan Dewata Agung. Permohonan Dayang Sumbi pun terkabul, maka dalam sekejap tubuhnya menghilang bersama cahaya pagi. Tempat tersebut konon kabarnya kini dikenal sebagai *Gunung Putri*. Sangkuriang yang kecewa luar biasa karena tidak berhasil menemukan kekasihnya tersebut, tak kuasa menahan amarahnya maka ditendanglah perahu yang belum selesai dibuatnya itu sehingga perahu itu melayang dan jatuh dengan posisi terbalik. Karena kesaktiannya maka perahu tersebut berubah menjadi sebuah gunung yang iberbentuk perahu terbalik dan diberi nama *Tangkuban Perahu*.